

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Senam yang dikenal dalam bahasa Indonesia sebagai salah satu cabang olahraga, merupakan terjemahan langsung dari bahasa Inggris *Gymnastics*, atau bahasa Belanda *Gymnastiek*. *Gymnastics* sendiri dalam bahasa aslinya merupakan serapan kata dari bahasa Yunani, *gymnos* yang berarti telanjang. Menurut Hidayat (1995), kata *gymnastiek* tersebut dipakai untuk menunjukkan kegiatan-kegiatan fisik yang memerlukan keeluasaan gerak sehingga perlu dilakukan dengan telanjang atau setengah telanjang .

Senam Lantai merupakan salah satu cabang olahraga Senam yang dilakukan di atas lantai atau lapangan dengan menggunakan matras. Unsur - unsur yang ada dalam gerakan senam lantai terdiri dari gerakan mengguling, melompat, meloncat, berputar di udara, menumpu dengan tangan, menumpu dengan kaki untuk mempertahankan sikap seimbang atau pada saat meloncat ke belakang maupun meloncat kedepan. Gerakan senam lantai dimulai dari komposisi gerakan ringan, gerakan sedang, gerakan berat, dan gerakan akrobatik yang mengandung ketangkasan, keluwesan dan keseimbangan. Gerakan senam lantai dilakukan dalam waktu 90 detik untuk pria dan 70 detik untuk wanita. Menurut Hidayat Imam (2008, hlm.10): mendefinisikan senam lantai , “Suatu latihan tubuh yang dipilih dan dikonstruksi dengan disengaja, dilakukan secara sadar dan terencana, disusun secara sistematis, dengan tujuan meningkatkan kesegaran jasmani, mengembangkan keterampilan, dan menanamkan nilai - nilai mental spritual”.

Dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMA materi senam lantai merupakan bagian dari program kurikulum Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan seperti yang terdapat dalam program pengajaran sesuai dengan ruang lingkupnya :

- 1) Permainan dan Olahraga : Olahragatradisional, permainan, eksplorasi gerak keterampilan lokomotor non lokomotor dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis dan beladiri.
- 2) Aktivitas pengembangan : Mekanika sika tubuh, komponen kebugaran jasmani dan bentuk postur tubuh.
- 3) Aktivitas Senam : Ketangkasan sederhana, ketangkasan paalat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai.
- 3) Aktivitas Ritmik : Gerak bebas, Senam pagi, SKJ, dan senam aerobik.
- 4) Aktivitas Air : Permainan di air, keselamatan di air, ketrampilan bergerak di air, dan renang.
- 5) Pendidikan luar kelas : Piknik, pengenalan lingkungan, berkemah,

Sumardiyanto, 2016

PENGARUH MODEL PEER TEACHING DAN MODEL DIRECT INSTRUCTION TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN DASAR SENAM LANTAI DAN SELF EFFICACY SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjelajah dan mendaki gunung. 6) Kesehatan : Budaya hidup sehat, perawatan tubuh, lingkungan yang sehat, memilih makanan dan minuman yang sehat.

Adapun tujuan dari pembelajaran senam lantai selain untuk meningkatkan kemampuan melakukan bentuk-bentuk gerakan, senam lantai sendiri bermanfaat juga secara fisik dan mental.

Secara Fisik

: untuk mengembangkan komponen fisik dan kemampuan gerak melalui berbagai pola gerakannya untuk melatih daya tahan otot, kekuatan, kelenturan, koordinasi, kelincahan dan keseimbangan.

Secara mental

: dapat melatih siswa untuk menggunakan kemampuan berpikirnya secara kreatif melalui pemecahan masalah - masalah gerak. Sejalan dengan hal itu proses pengajaran Senam di sekolah khususnya senam lantai adalah untuk meningkatkan kompetensi peserta didik diantaranya kompetensi dasar pada aspek pengembangan sikap dan keterampilan seperti yang tertera dalam kompetensi dasar untuk SMA/MA yang di publikasikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) tahun 2013 yang mengarahkan untuk mempraktikkan keterampilan rangkaian senam lantai dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Untuk mewujudkan tujuan kompetensi dasar tersebut perlu direncanakan dengan sungguh - sungguh agar pelaksanaan kegiatan belajar di sekolah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan pengembangan kompetensi peserta didik, guru dihadapkan pada permasalahan - permasalahan pembelajaran di lapangan dan dapat diidentifikasi atas beberapa aspek seperti : 1) Aspek peserta didik.

2) Aspek pendidik itu sendiri . 3) Sarana prasarana /media pembelajaran.

Pertama pada aspek peserta didik, permasalahan yang muncul dapat dilihat berdasarkan gejalanya., Suherman (2009, hlm.71) menyebutkan bahwa beberapa gejala tersebut dapat diamati dari kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan gurunya, seperti siswa sibuk dengan urusan masing - masing, tidak mengikuti petunjuk guru, tidak mendengarkan guru, melalaikan perintah guru, tidak mau belajar, dan lain sebagainya. Kurangnya perhatian siswa tersebut mengakibatkan proses pembelajaran peserta didik terhambat dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal oleh peserta didik. Kedua, pada aspek pendidik dirasakan memiliki kualitas rendah seperti yang disebutkan hasil riset Komnas Penjasor (2009) dan pusat kurikulum (2007) dalam naskah akademik disebutkan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam pelaksanaannya kurang mengembangkan pendekatan, gaya, metode,

model serta strategi pembelajaran. Ketiga, pada aspek sarana dan prasarana pusat kurikulum (2007) mengungkapkan bahwa alat dan sumber belajar kurang mendukung dan tidak sesuai dengan tuntutan standar kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD).

Masalah yang dirasakan peneliti sebagai guru pendidikan jasmani adalah kondisi yang tidak diharapkan pada pelaksanaan pembelajaran Senam Lantai dalam materi gerakan Guling Depan (Forward Roll), Guling Belakang (Backward Roll), Kayang dan Sikap lilin. Pada pelaksanaannya kegiatan pembelajaran senam lantai di sekolah sering ditemukan perilaku - perilaku siswa yang tidak sesuai dengan harapan. Siswa merasa takut, ragu-ragu dan malu untuk melakukan gerakan senam yang diajarkan guru, padahal materi senam kelas x adalah materi yang telah diberikan pada jenjang sebelumnya. Sejalan dengan pengalaman, pengamatan dan observasi tersebut, Uhamisastra dkk (2010,hlm.35) : perilaku siswa tidak dapat melakukan gerakan senam, seperti :

- 1) Perilaku siswa yang takut dan ragu-ragu pada saat memulai untuk melakukan mengguling kedepan.
- 2) Siswa takut ditertawakan dan diolok-olok saat melakukan gerakan mengguling kedepan dan berdampak pada siswa hilang rasa percaya dirinya.
- 3) Keadaan fisik. Kekuatan dan kelentukan yang kurang adalah salah satu faktor penghambat dalam kegiatan belajar senam.
- 4)Bakat peserta didik sangat berbeda, ada yang belajar dengan cepat dan ada pula yang lambat.

Dari beberapa masalah diatas, dikhawatirkan akan menghambat pada pencapaian kompetensi siswa yang diharapkan dalam keterampilan senam lantai.

Sehubungan dengan masalah tersebut, Direktorat Pembinaan SMP (2013, hlm.10) menjelaskan bahwa untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran, guru dapat mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai kebutuhan proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat di kembangkan dengan melaksanakan berbagai model. Mengacu pada kondisi yang ada berdasarkan identifikasi permasalahan diatas terdapat beberapa model pembelajaran yang diharapkan dapat mengakomodasi permasalahan tersebut, salah satunya adalah model *Peer Teaching* karena dalam model tersebut melibatkan peran serta siswa sebagai teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih terutama dalam keterampilan senam lantai untuk mengajarkan pada teman lainnya sehingga diharapkan seluruh siswa dapat melakukan gerakan guling depan, guling belakang, kayang dan sikap lilin dengan benar dan dapat meningkatkan keyakinan diri siswa bahwa siswa bisa dan mampu melakukan gerakan tersebut.

Merujuk pada penelitian terdahulu yang di kemukakan oleh Topping dan Ehly, (1998) : *“Collaborative learning , peer tutoring and peer modeling are wellrecognized as*

Sumardiyanto, 2016

PENGARUH MODEL PEER TEACHING DAN MODEL DIRECT INSTRUCTION TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN DASAR SENAM LANTAI DAN SELF EFFICACY SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

successful strategies through peer interaction in educational settings”, yang artinya pembelajaran kolaborasi, tutor teman sebaya dan model teman sebaya diyakini sebagai strategi yang baik, melalui interaksi teman sebaya dalam setting edukasi. Model *peer teaching* berpengaruh terhadap proses pembelajaran, terutama dalam keberhasilan strategi belajar mengajar melalui interaksi dengan teman sebaya. Penelitian lain menyebutkan, Osguthorpe & Scruggs (1986) : “*Peer tutoring have demonstrated their significant academic benefits for both helpers and helped* “. Yang artinya tutor teman sebaya telah menunjukkan manfaat akademik yang penting, baik bagi yang dibantu maupun yang membantu. Proses pembelajaran model *peer teaching* ini bermanfaat akademis sangat signifikan baik siswa yang membantu (tutor) maupun siswa yang dibantu (learner). seperti dikutip dalam (e.g., Dyson, 2001; Johnson & Ward, 2001 ; Siedontop & Tannehill, 2000) :

Study of collaborative learning in Physical education contexts have been shown to be innovative interventions that maximize classroom resources and promote a more effective and more dynamic learning experience.

Adapun arti dari teori diatas adalah Penelitian tentang pembelajaran kolaboratif didalam konteks pendidikan jasmani telah menunjukkan intervensi inovatif yang memaksimalkan sumber belajar dan meningkatkan pengalaman belajar agar lebih efektif dan dinamis. Jelas sekali bahwa model pembelajaran *peer teaching* ini adalah model pembelajaran yang sangat inovatif dan dapat mengintervensi sumber daya kelas sehingga dapat meningkatkan pengalaman belajar bagi siswa agar lebih efektif dan efisien.

Penelitian Gokban Bayraktar (2011) dalam Academic Journals dengan judul “The effect of cooperative learning on students approach to general gymnastic course and academic achievement”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif selama kelas senam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan akademik siswa, sikap dan keterampilan senam. Penelitian lain dari Burak dan Hakki (2010, hlm.207-209) dalam H.U. Journal of Education dengan judul “The effect of Cooperative learning on The Achievements of Students in Gymnastics Unit”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan dari kelompok eksperimen (Kooperatif) dan kelompok kontrol (Konvensional) pada domain kognitif dan psikomotor. Hasil menunjukkan bahwa *peer teaching* yang merupakan pengembangan dari model Cooperative Learning adalah model yang efektif untuk meningkatkan proses belajar senam baik kognitif, sikap ataupun penguasaan keterampilan senam .

Selain kemampuan hasil belajar keterampilan dasar senam lantai tidak kalah pentingnya yang harus dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah

Sumardiyanto, 2016

PENGARUH MODEL PEER TEACHING DAN MODEL DIRECT INSTRUCTION TERHADAP HASIL BELAJAR KETERAMPILAN DASAR SENAM LANTAI DAN SELF EFFICACY SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengembangkan pengetahuan tentang senam lantai, kecerdasan sosial pada saat pelaksanaan pembelajaran dan kecerdasan emosional siswa yang lebih khususnya adalah *self efficacy*. *Self efficacy* adalah evaluasi diri tentang kegagalan atau keberhasilan individu atas kemampuan yang dimilikinya dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Bandura (dalam Feist and Feist, 2010, hlm.212) “*self efficacy* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk melakukan suatu tugas tertentu, keyakinan akan mempengaruhi tindakan yang dipilih untuk dilakukan, dan berupaya sekuat tenaga agar mereka dapat bertahan menghadapi rintangan dan kegagalan serta ketangguhan jika menghadapi kemunduran.”. Secara teori menurut Bandura (1997, hlm.79) *self efficacy* dibangun oleh empat sumber utama yaitu: 1) Pengalaman menguasai sesuatu. Pengalaman siswa dalam melakukan gerakan senam lantai sebelumnya seperti di sekolah menengah pertama akan meningkatkan keyakinan siswa pada saat pembelajaran senam di sekolah menengah atas. 2) Modeling Sosial. *Self efficacy* meningkat saat siswa mengobservasi pencapaian orang lain yang mempunyai kompetensi setara dalam keterampilan senam lantai . 3) Persuasi sosial. Kata - kata atau persuasi dari teman sebaya dapat meningkatkan atau menurunkan *self efficacy siswa dalam* proses pembelajaran senam lantai 4) Kondisi fisiologis dan emosi. Dalam pembelajaran senam lantai ada siswa yang siap menerima materi senam lantai dan ada pula yang tidak siap menerima materi senam lantai sesuai dengan kondisi psikologis siswa masing-masing. Secara khusus dalam penelitian sebelumnya dalam psikologi pendidikan yang dilakukan oleh (Fantuzzo et al, 1992 ; Topping& Ehliy, 1998), Tutor teman sebaya memiliki efek menguntungkan pada konsep diri, *self efficacy* akan menjadi konstruk penting untuk dipertimbangkan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dibuat Rumusan :

- 1) Apakah model *Peer Teaching* berpengaruh terhadap hasil belajar Keterampilan dasar Senam Lantai ?
- 2) Apakah model *Peer Teaching* berpengaruh terhadap *Self Efficacy* siswa ?
- 3) Apakah model *Direct Instruction* berpengaruh terhadap hasilbelajarketerampilan dasar Senamlantai ?
- 4) Apakah model *Direct Instruction* berpengaruh terhadap*Self Efficacy*Siswa ?
- 5) Apakahterdapat perbedaan pengaruh antara ModelPembelajaran *Peer Teaching*dan *Direct Instruction*terhadapKeterampilanDasarSenamLantai ?

- 6) Apakah terdapat perbedaan pengaruh antara Model Pembelajaran *Peer Teaching* dan *Direct Instruction* terhadap *Self Efficacy* siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah :
Tujuan umum : Memperoleh informasi empirik mengenai Pengaruh Model *Peer Teaching* dan Model *Direct Instruction* terhadap hasil keterampilan belajar senam lantai dan *Self Efficacy* siswa. Tujuan ini sesuai hasil dari rujukan penelitian sebelumnya oleh Fabienne d'arripe Longueville, Christophe Gernigon , Marie Laure Huet (2002) :

To extend these findings, it would be interesting to examine the influence of peer skill level in physical activity contexts in relation to situational indexes of achievement motivation and performance.

Penelitian itu menjelaskan untuk melanjutkan penelitian akan lebih menarik untuk menguji tingkat keterampilan tutor dan learning dalam konteks aktivitas fisik dalam kaitannya dengan tingkatan motivasi berprestasi dan kinerja.

Tujuan Khusus

1. Memperoleh informasi empirik mengenai pengaruh model *Peer Teaching* terhadap hasil belajar keterampilan dasar senam lantai ?
2. Memperoleh informasi empirik mengenai pengaruh model *Peer Teaching* terhadap *Self Efficacy* siswa ?
3. Memperoleh informasi empirik mengenai pengaruh model *Direct Instruction* terhadap hasil belajar keterampilan dasar senam lantai ?
4. Memperoleh informasi empirik mengenai pengaruh model *Direct Instruction* terhadap *Self Efficacy* siswa ?
5. Memperoleh informasi empirik mengenai perbedaan pengaruh antara model *Peer Teaching* dan *Direct Instruction* terhadap hasil keterampilan senam lantai.
6. Memperoleh informasi empirik mengenai perbedaan pengaruh antara model *Peer Teaching* dan *Direct Instruction* terhadap *Self Efficacy* siswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Sebagai landasan pengembangan model *Peer Teaching* dalam mengembangkan tujuan pendidikan jasmani.
 - b) Rujukan dalam penerapan model pembelajaran pendidikan jasmani yang mengimplementasikan model *Peer Teaching* pada tingkat Sekolah Menengah Atas.

2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai referensi bagi guru mata pelajaran pendidikan jasmani dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengembangkan *Self Efficacy* siswa

E. Struktur Organisasi Tesis

Bab 1 Pendahuluan yang membahas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab 2 kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis. Bab 3 Metode penelitian yang membahas mengenai metode dan desain penelitian, variabel penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, pengujian validitas dan reliabilitas instrumen dan analisis data. Bab 4 temuan dan pembahasan yang membahas mengenai temuan hasil penelitian dan pembahasan. Bab 5 membahas mengenai kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.